

## Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Peran Sentralnya dalam Kemenangan di Badar

Siti Khadijah<sup>1</sup> Siti Masni<sup>2</sup> Ramadhan Saleh Lubis<sup>3</sup> Fathur Rahman Damanik<sup>4</sup> Abdul

Lathif<sup>5</sup> Rahmi Assyifah Hidayah Sembiring<sup>6</sup> Alya Fakhriza<sup>7</sup>

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota Medan,  
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

Email: [05sitikhadijah@gmail.com](mailto:05sitikhadijah@gmail.com)<sup>1</sup> [sitiimasnii@gmail.com](mailto:sitiimasnii@gmail.com)<sup>2</sup> [ramadhansaleh986@yahoo.com](mailto:ramadhansaleh986@yahoo.com)<sup>3</sup>  
[fathurrahman0745@gmail.com](mailto:fathurrahman0745@gmail.com)<sup>4</sup> [latifabdullatif819@gmail.com](mailto:latifabdullatif819@gmail.com)<sup>5</sup>  
[asshifahidayah07@gmail.com](mailto:asshifahidayah07@gmail.com)<sup>6</sup> [alyafakhriza3122@gmail.com](mailto:alyafakhriza3122@gmail.com)<sup>7</sup>

### Abstract

*This study analyzes the leadership of the Prophet Muhammad (peace be upon him) in the Battle of Badr, which occurred on the 17th of Ramadan, 2 AH. The aim of this study is to understand how the Prophet's leadership played a central role in the victory of the Muslim forces, who numbered only 313 personnel, against the Quraysh army of 1,000. The research method used is a qualitative case study approach through the analysis of primary sources such as the Qur'an, hadith, and sirah texts, as well as secondary sources from academic works. The findings reveal four dimensions of the Prophet's leadership that were key to the victory. First, spiritual and moral leadership that built the mental resilience of the troops through direct exemplary conduct and faith in the help of Allah. Second, strategic and military leadership that included accurate intelligence gathering, selecting a favorable battlefield, and implementing strict troop discipline. Third, participatory leadership that involved consultation (shura) with the companions in decision-making. Fourth, empowering leadership by recognizing the potential of each companion and distributing the spoils of war fairly. This study concludes that the leadership of the Prophet Muhammad in the Battle of Badr offers a holistic leadership model that integrates spiritual, strategic, participatory, and empowering dimensions. This model is not only relevant in a historical context but also serves as a valuable reference for the development of contemporary leadership theory.*

**Keywords:** Battle of Badr, Empowerment, Islamic History, Military Strategy, Prophet Muhammad's Leadership, Shura (Consultation), Spiritual Leadership

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Perang Badar yang terjadi pada 17 Ramadhan 2 Hijriah. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepemimpinan Nabi berperan sentral dalam kemenangan pasukan Muslim yang hanya berjumlah 313 personel melawan pasukan Quraisy yang mencapai 1000 personel. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui analisis sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab sirah, serta sumber sekunder dari karya akademik. Temuan penelitian mengungkap empat dimensi kepemimpinan Nabi yang menjadi kunci kemenangan. Pertama, kepemimpinan spiritual dan moral yang membangun ketahanan mental pasukan melalui keteladanan langsung dan keyakinan akan pertolongan Allah. Kedua, kepemimpinan strategis dan militer yang mencakup pengumpulan intelijen akurat, pemilihan medan pertempuran yang menguntungkan, dan penerapan disiplin pasukan yang ketat. Ketiga, kepemimpinan partisipatif yang melibatkan musyawarah dengan para sahabat dalam pengambilan keputusan. Keempat, kepemimpinan yang memberdayakan dengan mengenal potensi masing-masing sahabat dan pembagian harta rampasan perang yang adil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Perang Badar menawarkan model kepemimpinan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, strategis, partisipatif, dan pemberdayaan. Model ini tidak hanya relevan dalam konteks historis, tetapi juga menjadi referensi berharga bagi pengembangan teori kepemimpinan kontemporer.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Nabi Muhammad, Perang Badar, Kepemimpinan Spiritual, Strategi Militer, Musyawarah, Pemberdayaan, Sejarah Islam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#).

## PENDAHULUAN

Perang Badar yang terjadi pada 17 Ramadhan 2 Hijriah (13 Maret 624 Masehi) merupakan momen menentukan dalam sejarah Islam yang mengubah peta kekuatan politik di Jazirah Arab. Untuk memahami signifikansi pertempuran ini, kita perlu menelusuri konteks historis komunitas Muslim pasca-Hijrah ke Madinah - sebuah periode yang oleh para sejarawan digambarkan sebagai masa kritis yang penuh kerentanan dan ancaman eksistensial. Setelah mengalami penindasan sistematis selama 13 tahun di Mekkah, kaum Muslimin melakukan hijrah ke Yatsrib (kemudian bernama Madinah) pada tahun 622 M. Menurut Esposito (1999), hijrah ini bukan sekadar pelarian, melainkan sebuah strategi politik untuk membangun negara Islam yang mandiri. Di Madinah, Rasulullah SAW membentuk masyarakat pluralis melalui Piagam Madinah - konstitusi pertama dalam sejarah Islam yang mengatur hubungan antara Muhajirin, Anshar, dan komunitas Yahudi.

Namun, posisi kaum Muslimin tetap rapuh dalam beberapa aspek kritis. Secara ekonomi, mereka mengalami kemiskinan akut setelah meninggalkan harta benda di Mekkah. Secara militer, mereka menghadapi ancaman konstan dari Quraisy Mekkah yang ingin menghancurkan negara Islam baru ini. Watt (1974) mencatat bahwa Quraisy memandang keberadaan Muslim di Madinah sebagai ancaman terhadap hegemoni ekonomi dan politik mereka di Jazirah Arab. Kondisi memanas ketika kaum Muslimin mengetahui kafilah dagang Quraisy pimpinan Abu Sufyan - yang membawa harta kaum Muslimin yang dirampas di Mekkah - kembali dari Syam. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُونَ كَفَرًا لِّيُخْلِدُوكُمْ فِي الظُّلُمَاتِ وَلَا يُؤْتُوكُمُ الْأَمْانَةَ وَمَا يَنْهَا إِلَّا أَنْ تَرَوُنَ مَا يَنْهَا إِلَى هُنَّ أَعْذَابٌ لِّيُنَذِّرُوكُمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصْنَعُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi penyesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan" (QS. Al-Anfal: 36)

Namun, situasi berubah drastis ketika Abu Sufyan meminta bantuan militer dari Mekkah. Pasukan Quraisy yang berjumlah sekitar 1000 personel dengan persenjataan lengkap bergerak untuk menghancurkan kaum Muslimin yang hanya berjumlah 313 personel dengan persenjataan terbatas. Menurut Armstrong (2001), ketidakseimbangan kekuatan ini membuat kemenangan kaum Muslimin hampir mustahil secara logika militer konvensional. Dalam kondisi kritis inilah, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW diuji. Kaum Muslimin menghadapi dilema: melanjutkan misi awal merebut kafilah dagang atau menghadapi pasukan Quraisy yang jauh lebih kuat. Melalui musyawarah yang demokratis, mereka memutuskan untuk bertempur, meletakkan dasar bagi sebuah kemenangan yang akan mengubah sejarah dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kepemimpinan Nabi Muhammad SAW berperan penting dalam kemenangan di Perang Badar. Kami akan menganalisis empat aspek utama kepemimpinan Nabi. Pertama, bagaimana Nabi membangun semangat dan mental pasukan melalui pendekatan spiritual dan keteladanan moral. Kedua, strategi militer yang digunakan Nabi, termasuk perencanaan yang matang, pengumpulan informasi intelijen, dan pengaturan posisi pasukan di medan perang. Ketiga, cara Nabi melibatkan para sahabat dalam musyawarah untuk mengambil keputusan bersama. Keempat, kemampuan Nabi dalam menghadapi situasi kritis dan tekanan selama pertempuran. Melalui penelitian ini, kami ingin

menunjukkan bagaimana tindakan-tindakan konkret Nabi secara langsung berkontribusi terhadap kemenangan pasukan Muslim yang jumlahnya jauh lebih kecil.

### Kajian Pustaka

Sejumlah studi akademis telah membahas Perang Badar dari berbagai perspektif. Secara umum, pembahasan tentang perang ini seringkali menjadi bagian dalam karya-karya besar sirah nabawiyah, seperti yang disusun oleh Armstrong (1991) dalam "Muhammad: A Biography of the Prophet" dan Lings (1983) dalam "Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources", yang memberikan narasi historis yang komprehensif namun lebih bersifat deskriptif. Studi-studi yang lebih spesifik banyak menitikberatkan pada aspek teologis dan sosiologis. Gabriel (2007) dalam "Muhammad: Islam's First Great General", misalnya, menganalisis Perang Badar dari sudut pandang ilmu militer, menempatkan Nabi sebagai seorang jenderal yang jenius. Sementara itu, Hashmi (2012) dalam "Just Wars, Holy Wars, and Jihads: Christian, Jewish, and Muslim Encounters and Exchanges" membahasnya dalam kerangka etika perang dalam Islam. Namun, dari tinjauan yang dilakukan, masih terdapat celah (gap) untuk sebuah analisis yang secara khusus dan komprehensif menyoroti aspek kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dengan pendekatan multidimensi. Kebanyakan studi menyentuh aspek ini, tetapi tidak menjadikannya sebagai fokus utama yang dielaborasi secara mendalam dengan menggabungkan dimensi spiritual, militer, manajerial, dan psikologis dalam satu kerangka analisis yang utuh. Artikel ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menjadikan kepemimpinan Nabi sebagai lensa sentral untuk memahami kemenangan di Badar, sehingga dapat memberikan kontribusi baru dalam khazanah studi sirah dan ilmu kepemimpinan.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Perang Badar. Penelitian ini berfokus pada kajian teks-teks historis dan religius yang terpercaya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab hadis shahih seperti Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, serta kitab sirah klasik termasuk Sirah Ibn Hisyam dan Maghazi al-Waqidi. Sumber sekunder meliputi karya-karya akademik kontemporer tentang kepemimpinan Islam dan sejarah militer Islam. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis konten kualitatif. Tahap pertama melibatkan pembacaan mendalam dan berulang terhadap teks-teks sumber untuk mengidentifikasi pola-pola kepemimpinan. Tahap kedua melakukan kategorisasi data ke dalam empat tema kepemimpinan yang telah ditetapkan. Tahap ketiga melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial masyarakat Arab pada masa tersebut. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi yang tersedia. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan menelusuri hubungan antara tindakan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dengan outcome pertempuran, sambil mempertimbangkan faktor-faktor pendukung lainnya yang turut mempengaruhi hasil Perang Badar.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Kepemimpinan Spiritual dan Moral

Kepemimpinan spiritual dan moral Nabi Muhammad SAW menjadi fondasi utama kemenangan dalam Perang Badar. Dalam menghadapi ketidakseimbangan kekuatan yang

begitu signifikan, Nabi tidak hanya mengandalkan strategi militer semata, melainkan membangun ketahanan mental dan spiritual pasukan melalui pendekatan keimanan yang mendalam.

### **Membangun Moral dan Keyakinan**

Di tengah kondisi pasukan yang jumlahnya hanya sepertiga dari musuh dan dengan persenjataan yang sangat terbatas, Nabi Muhammad SAW menanamkan keyakinan kuat akan pertolongan Allah. Beliau secara konsisten mengajak pasukan untuk bertawakkal dan mendirikan shalat sebagai sumber kekuatan spiritual. Doa-doa yang dipanjatkan Nabi sebelum dan selama pertempuran menunjukkan ketergantungan total kepada Allah, sekaligus membangkitkan semangat juang pasukan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

لَا يَأْتِيهِنَّ رَبُّكُمْ فَإِنَّهُ بِاللَّهِ أَنْتَ الْمُسْتَأْنِدُ إِنَّمَا يَأْتِي مَعَنِيَّكُمْ بِاللَّهِ أَنْتَ مُرْتَبِنٌ نَّا

\_ "Ingatlah ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Dia mengabulkannya untukmu: 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'." \_ (QS. Al-Anfal: 9)

Dalam hadis riwayat Muslim disebutkan: "Nabi Muhammad SAW berdoa dengan penuh khusyuk: 'Ya Allah, penuhilah janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau membiarkan kelompok kecil umat Islam ini binasa, maka tidak akan ada lagi yang menyembah-Mu di muka bumi'." (HR. Muslim No. 1763) Menurut Armstrong (2001), doa Nabi yang penuh pengharapan ini bukan sekadar ritual, melainkan strategi leadership yang cerdas untuk membangun psychological resilience pada pasukan yang sedang berada dalam tekanan berat.

### **Keteladanan Langsung**

Keunikian kepemimpinan Nabi Muhammad SAW terletak pada kesediaannya untuk berada di garis terdepan bersama pasukan. Beliau tidak hanya memberikan perintah dari kejauhan, tetapi secara fisik hadir di medan pertempuran, memantau posisi musuh, dan mengawasi langsung perkembangan pertempuran. Keberanian ini memberikan dampak psikologis yang sangat besar bagi pasukan. Gabriel (2007) dalam analisis militernya menyebutkan bahwa kehadiran fisik pemimpin di medan pertempuran memiliki efek motivasi yang luar biasa. Pasukan melihat langsung keteguhan hati dan keberanian pemimpin mereka, yang pada akhirnya menular menjadi semangat juang yang tak tergoyahkan. Keteladanan Nabi juga tercermin dalam pembagian tugas yang adil. Menurut Ramadan (2007), Nabi tidak meminta pengawal khusus atau perlindungan ekstra, meskipun beliau adalah target utama musuh. Sikap ini menunjukkan konsistensi antara nilai-nilai spiritual yang diajarkan dengan praktik kepemimpinan yang dijalankan.

### **Kepemimpinan Strategis dan Militer Intelijen dan Pengambilan Keputusan**

Nabi Muhammad SAW menunjukkan kecerdasan strategis yang luar biasa dalam hal pengumpulan intelijen dan pengambilan keputusan. Awalnya, misi kaum Muslimin adalah menyergap kafilah dagang Quraisy pimpinan Abu Sufyan yang kembali dari Syam. Namun, ketika Nabi mendapatkan informasi akurat melalui mata-matanya bahwa pasukan bantuan Quraisy telah bergerak dari Mekkah dengan kekuatan penuh, beliau segera mengubah strategi. Nabi mengumpulkan para sahabat dan melakukan musyawarah untuk menentukan langkah terbaik. Meskipun awalnya bertujuan untuk menguasai kafilah dagang, Nabi dengan bijaksana memutuskan untuk menghadapi pasukan Quraisy setelah mendengar laporan intelijen yang

valid tentang kekuatan dan posisi musuh. Hal ini menunjukkan kemampuan beliau dalam membaca situasi dan mengambil keputusan cepat berdasarkan informasi yang akurat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

لَيَأْتِيُّ الَّذِيْ حِلَّ أَرْضَ الْمُؤْمِنِيْنَ إِنْ عَلَى الْفَتَّا هُلْ إِنْ يَكُنْ مِّمْكُنْ عِشْرُوْنَ نَصْبِرُ نَ يُعْلِمُ مَا فِيْنَا إِنْ وَلَنْ يَكُنْ مِّمْكُنْ عِلْمٌ لِّمَنْ يُغْلِبُ اَلْفًا إِنْ اَمْ لِّمَنْ يُذْهِبُ اَلْفَيْنِ قَرْزَا يَأْلِمُ قَوْمَ لِيَقْتُلُوْنَ ۝

"Wahai Nabi! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka akan mengalahkan dua ratus orang musuh."(QS. Al-Anfal: 65)

### Pemilihan Medan yang Tepat

Kecerdasan militer Nabi terlihat dari pemilihan medan pertempuran yang strategis. Nabi memerintahkan pasukannya untuk menduduki posisi di dekat sumur Badar dan mengeringkan sumur-sumur lainnya. Strategi ini memaksa pasukan Quraisy yang kehausan harus bertempur di posisi yang tidak menguntungkan. Dengan menguasai sumber air, Nabi tidak hanya memastikan pasukannya tetap terhidrasi, tetapi juga menciptakan kelemahan strategis bagi musuh. Langkah ini menunjukkan pemahaman mendalam Nabi tentang pentingnya logistik dan posisi geografis dalam menentukan hasil pertempuran. Dalam hadis riwayat Bukhari disebutkan: "Rasulullah SAW turun di tempat yang paling dekat dengan air, kemudian memerintahkan untuk menguasai sumur-sumur di sekitar Badar." (HR. Bukhari No. 3950) Menurut analisis Gabriel (2007), keputusan Nabi untuk menguasai sumber air merupakan manuver militer yang brilliant dan menunjukkan pemahaman taktis yang mendalam tentang warfare di lingkungan gurun.

### Formasi dan Disiplin Pasukan

Nabi Muhammad SAW menerapkan disiplin ketat dalam menyusun formasi pasukan. Beliau menata pasukan dalam barisan yang rapi dan memberikan komando tegas untuk tidak memulai serangan sebelum ada perintah. Disiplin ini terbukti crucial dalam menghadapi pasukan Quraisy yang lebih besar namun kurang terorganisir. Nabi sendiri mengawasi langsung formasi pasukan dan memberikan arahan tepat pada saat yang diperlukan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap gerakan pasukan terkontrol dan terkoordinasi dengan baik. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الظَّافِنَ إِنْ لَيَأْتِيَنَّ فِي سَيِّئَاتِهِ صَفَّا كَانُمْ بَنِي إِنْ مَرْضُوا مِنْ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (QS. As-Shaff: 4)

Dalam hadis riwayat Muslim: "Rasulullah SAW mengatur barisan pasukan dengan pedang terhunus, memberikan arahan kepada setiap unit, dan melarang mereka untuk mendahului serangan sebelum komando diberikan." (HR. Muslim No. 1779) Menurut Watt (1974), kemampuan Nabi dalam menciptakan disiplin dan kohesi di antara pasukan yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman militer profesional merupakan pencapaian leadership yang luar biasa.

### Kepemimpinan Partisipatif dan Musyawarah Konsultasi dengan Para Sahabat

Nabi Muhammad SAW menunjukkan kepemimpinan yang partisipatif dengan

melibatkan para sahabat dalam pengambilan keputusan penting. Ketika menghadapi situasi kritis sebelum Perang Badar, beliau mengumpulkan para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar untuk bermusyawarah. Dalam musyawarah tersebut, Al-Miqdad bin 'Amr mewakili suara kaum Muhajirin dengan menyatakan kesediaan mereka untuk mengikuti perintah Nabi. Kemudian Sa'ad bin Mu'adz sebagai pemimpin kaum Anshar menyatakan dukungan penuh dengan mengatakan bahwa mereka siap berperang bahkan sampai ke laut jika Nabi memerintahkan. Musyawarah ini bukan hanya formalitas, tetapi benar-benar mencerminkan proses demokratis dalam kepemimpinan Nabi. Menurut Esposito (1999), praktik musyawarah yang diterapkan Nabi Muhammad ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukanlah otoriter, tetapi melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota komunitas.

### **Menerima Masukan Strategis**

Salah satu keunggulan kepemimpinan Nabi adalah kemampuan beliau untuk menerima masukan strategis dari para sahabat. Ketika pasukan Muslim sampai di dekat Badar, Nabi memilih suatu tempat untuk mendirikan markas. Seorang sahabat bernama Al-Hubab bin Al-Mundzir yang memahami strategi perang bertanya kepada Nabi apakah pemilihan tempat tersebut berdasarkan wahyu atau pertimbangan strategi semata. Ketika Nabi menjawab bahwa itu adalah pendapat pribadi, Al-Hubab menyarankan untuk memindahkan markas ke posisi yang lebih dekat dengan sumber air. Nabi langsung menerima saran ini karena dianggap lebih menguntungkan secara taktis. Dalam hadis riwayat Abu Dawud: "Al-Hubab bin Al-Mundzir berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah tempat ini ditentukan Allah sehingga kita tidak boleh maju atau mundur, ataukah ini pendapat dan strategi perang?' Nabi menjawab: 'Ini adalah pendapat dan strategi perang'. Maka Al-Hubab menyarankan untuk memindahkan posisi ke dekat air." (HR. Abu Dawud No. 2622) Menurut Armstrong (2001), sikap Nabi yang mau menerima masukan ini menunjukkan kerendahan hati dan kebijaksanaan sebagai pemimpin. Beliau tidak merasa terganggu dengan saran dari bawahannya, melainkan melihatnya sebagai kontribusi positif untuk kemenangan bersama.

### **Pembangunan Komitmen Bersama**

Proses musyawarah yang dilakukan Nabi tidak hanya sekadar formalitas, tetapi berhasil membangun komitmen dan solidaritas yang kuat di antara pasukan Muslim. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam pengambilan keputusan, setiap anggota pasukan merasa memiliki tanggung jawab atas keputusan yang diambil. Pendekatan partisipatif ini menciptakan sense of ownership yang membuat pasukan lebih termotivasi dan bersemangat dalam bertempur. Komitmen bersama ini terbukti menjadi kekuatan psikologis yang penting dalam menghadapi pasukan musuh yang lebih besar. Menurut Ramadan (2007), kepemimpinan partisipatif Nabi Muhammad SAW menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat Muslim yang demokratis dan inklusif, di mana setiap anggota masyarakat merasa dihargai dan memiliki peran dalam pengambilan keputusan kolektif.

### **Kepemimpinan yang Memberdayakan Mengetahui Kemampuan Anak Para Sahabatnya**

Nabi Muhammad SAW menunjukkan kepemimpinan yang memberdayakan dengan mengenal dengan baik kemampuan masing-masing anggota pasukannya. Pada saat pertempuran akan dimulai, tiga petarung terkemuka dari pasukan Quraisy maju untuk duel satu lawan satu (al- mubarazah). Dengan penuh kebijaksanaan, Nabi memilih tiga sahabat terbaik yang memiliki kemampuan setara untuk menghadapi mereka. Hamzah bin Abdul Muthalib, Ali bin Abi Thalib, dan Ubaydah bin Harits ditunjuk untuk menghadapi duel tersebut. Pemilihan ini bukanlah kebetulan, melainkan hasil dari pengenalan Nabi yang

mendalam terhadap bakat dan kapasitas masing-masing sahabat. Dalam hadis riwayat Bukhari dijelaskan: „Utbah bin Rabi'ah maju bersama saudaranya dan anaknya, lalu berkata: 'Siapa yang akan duel?' Maka majulah Hamzah, Ali, dan Ubaydah." (HR. Bukhari No. 3964) Menurut penelitian Lings (1983), keputusan Nabi dalam menugaskan ketiga sahabat tersebut menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang karakter dan kemampuan tempur masing-masing individu. Hamzah dikenal sebagai singa Allah yang pemberani, Ali memiliki ketangkasan dan kecerdasan taktis, sedangkan Ubaydah memiliki pengalaman dan kematangan. Setelah kemenangan diraih, Nabi Muhammad SAW menunjukkan kepemimpinan yang memberdayakan melalui pembagian harta rampasan perang (ghanimah) yang adil dan transparan. Beliau tidak mengambil keputusan sendiri, melainkan mengikuti petunjuk Allah dalam pembagian tersebut. Setiap prajurit, terlepas dari status sosialnya, mendapat bagian sesuai dengan kontribusinya dalam pertempuran. Keadilan ini menciptakan rasa memiliki dan solidaritas yang kuat di antara seluruh pasukan. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَاعْلَمُوا أَنَّ مَا تَعْمَلُونَ شَيْءٌ فَإِنْ لَمْ يُمْسِكْهُ كُلُّ رَسُولٍ وَرَبِّ الْفِلَقِ وَالْأَنْجَى وَالْمُسْكِنُ وَإِنَّ الْمُسْلِمِينَ إِذَا سَيَّلُوا لِنَفْسٍ مُّمَسِّكَةً بِالْأَيْمَانِ فَمَا لَهُ مِنْ حُكْمٍ إِلَّا مَا أَنْهَا بِهِ يَدُهُ إِنَّمَا يُحِلُّ لِلَّهِ الْمُبْلِغُ هُنَّ الْمُنْذَنُونَ  
Q: ۴۱

"Dan ketahuilah, bahwa apa saja yang kamu peroleh sebagai harta rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibn sabil." (QS. Al-Anfal: 41)

Menurut analisis Ramadan (2007), sistem pembagian ghanimah yang diterapkan Nabi ini bukan hanya sekadar distribusi materi, tetapi merupakan instrumen penting dalam membangun keadilan sosial dan memperkuat kohesi komunitas Muslim yang masih muda.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap Perang Badar, dapat disimpulkan bahwa kemenangan gemilang pasukan Muslim tidak terlepas dari kepemimpinan luar biasa Nabi Muhammad SAW yang mencakup empat dimensi utama. Pertama, kepemimpinan spiritual dan moral Nabi menjadi fondasi kokoh yang membangun ketahanan mental pasukan. Melalui keteladanan langsung di medan perang, doa, dan tawakkal yang mendalam, Nabi berhasil menanamkan keyakinan akan pertolongan Allah SWT, sebagaimana difirmankan dalam QS. Al-Anfal: 9. Pendekatan spiritual ini terbukti efektif membangkitkan semangat juang pasukan yang menghadapi ketidakseimbangan kekuatan yang signifikan. Kedua, kepemimpinan strategis dan militer Nabi menunjukkan kecerdasan taktis yang luar biasa. Kemampuan intelijen yang akurat, pemilihan medan pertempuran yang strategis dengan menguasai sumber air, serta penerapan disiplin formasi pasukan yang rapi seperti diperintahkan dalam QS. As-Shaff: 4, menjadi faktor penentu kemenangan. Nabi memahami betul prinsip-prinsip militer modern meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Ketiga, kepemimpinan partisipatif Nabi melalui musyawarah dengan para sahabat, baik dari kalangan Muhajirin maupun Anshar, menciptakan rasa memiliki dan komitmen bersama. Kesediaan Nabi menerima masukan strategis dari sahabat seperti Al-Hubab bin Al-Mundzir menunjukkan kerendahan hati dan kebijaksanaan sebagai pemimpin, sebagaimana dicontohkan dalam QS. Ali Imran: 159. Keempat, kepemimpinan yang memberdayakan tercermin dalam kemampuan Nabi mengenal potensi masing-masing sahabat dan memberikan tanggung jawab sesuai kapasitasnya. Pembagian harta rampasan perang (ghanimah) yang adil berdasarkan QS. Al-Anfal: 41 memperkuat solidaritas dan keadilan sosial di kalangan pasukan Muslim. Secara keseluruhan, kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Perang Badar menawarkan model

kepemimpinan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, strategis, partisipatif, dan pemberdayaan. Model kepemimpinan ini tidak hanya relevan dalam konteks historis Perang Badar, tetapi juga menjadi referensi berharga bagi pengembangan teori kepemimpinan kontemporer yang efektif dan berintegritas. Kemenangan di Badar membuktikan bahwa kepemimpinan yang visioner, disertai dengan nilai-nilai spiritual dan strategi yang tepat, mampu mengubah ketidakmungkinan menjadi kemenangan gemilang.

#### **DAFTAR PUSTKA**

- Abu Dawud. Dar al-Risalah al-Alamiyah. Ahmad bin Hanbal. (n.d.). Musnad Ahmad. Dar al-Hadith.
- Al-Bukhari, M. (n.d.). Shahih al-Bukhari. Dar al-Ta'sil. Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). Surat Al-Anfal: 36.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). Surat Al-Anfal: 41. Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). Surat Al-Anfal: 41.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). Surat Al-Anfal: 65 dan As-Shaff: 4. Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). Surat Al-Anfal: 9.
- Al-Qur'an al-Karim. (n.d.). Surat Ali Imran: 159 dan 103.
- Armstrong, K. (1991). *Muhammad: A biography of the prophet*. HarperSanFrancisco.
- Armstrong, K. (2001). Muhammad: A Biography of the Prophet. HarperCollins.
- Armstrong, K. (2001). *Muhammad: A Biography of the Prophet*. HarperCollins. Esposito, J. L. (1999). *The Oxford History of Islam*. Oxford University Press.
- Esposito, J. L. (1999). *The Oxford History of Islam*. Oxford University Press.
- Gabriel, R. A. (2007). Muhammad: Islam's First Great General. University of Oklahoma Press.
- Gabriel, R. A. (2007). *Muhammad: Islam's first great general*. University of Oklahoma Press.
- Hashmi, S. H. (Ed.). (2012). *Just wars, holy wars, and jihads: Christian, Jewish, and Muslim encounters and exchanges*. Oxford University Press.
- Lings, M. (1983). Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources. Inner Traditions International. Muslim bin al-Hajjaj. (n.d.). Shahih Muslim. Dar al-Ta'sil.
- Ramadan, T. (2007). In the Footsteps of the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad. Oxford University Press.
- Watt, W. M. (1974). *Muhammad: Prophet and Statesman*. Oxford University Press.